

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN MARET**



OLEH

**I GEDE ADNYANA, S.Pd.
NO. REG. 18.05.19951010044**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**CEK LIST VERIFIKASI KELENGKAPAN LAPORAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN SE-KABUPATEN KARANGASEM**

NAMA PENYULUH : I Gede Adnyana, S.Pd.
KECAMATAN : Manggis

Kelegkapan Laporan

NO	ISI LAPORAN	CHEK LIST
1	Cover	✓
2	Kata Pengantar	✓
3	Daftar Isi	✓
4	Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)	
5	Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)	
6	RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)	
7	RKB (Rencana Kerja Bulanan)	✓
8	Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)	✓
9	Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :	
	- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :	
	a. Materi	✓
	b. Daftar Hadir	✓
	c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)	✓
	- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)	✓
	- Pelayan Konsultasi Perorangan/ Kelompok	✓
	- Tugas Peyuluh Lainnya :	
	a. Pelayanan Beca Doa	
	b. Pelayan Memandu Persembahyangan	
	c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu	
	d. DII	

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Yang Mengajukan

(I Gede Adnyana, S.Pd.)

Mengetahui
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kec. Manggis

(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004

(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

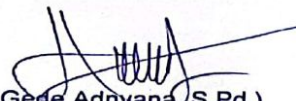
Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalu dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Manggis



(I Gede Adnyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

DAFTAR ISI

1. COVER
2. KATA PENGANTAR
3. DAFTAR ISI
4. RKB (Rencana Kerja Bulanan)
5. SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN
6. LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUHAN
 - LAPORAN BIMBINGAN TATAP MUKA
 - a. MATERI
 - b. DARTAR HADIR
 - c. DOKUMEN FOTO
 - PENYULUHAN MELALUI MEDIA SOSIAL
 - PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN / KELOMPOK
 - TUGAS PENYULUH LAINNYA




RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Registrasi : 18.05.19951010044
Wilayah Tugas : Desa Adat Angantelu dan Desa Adat Gegelang.
Kecamatan : Manggis

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	Krama banjar adat Yeh Malet	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur brata penyepian	Sabtu, 2 Maret 2024
2	Krama banjar adat Pangi Tebel	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur brata penyepian	Minggu, 3 Maret 2024
3	Krama banjar adat Babakan II	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur brata penyepian	Sabtu, 9 Maret 2024
4	Krama banjar adat Ketug	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur brata penyepian	Minggu, 10 Maret 2024
5	Krama banjar adat Seraya	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur brata penyepian	Sabtu, 16 Maret 2024
6	STT Yowana gargita	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur brata penyepian	Minggu, 17 Maret 2024
7	STT Dharma Satyam	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur	Sabtu, 23 Maret 2024

				brata penyepian	
8	Krama banjar adat Gegelang Kelod	Bimbingan dan pembinaan	Hari Suci Nyepi	Untuk memahami makna Hari Suci Nyepi dan catur brata penyepian	Minggu, 24 Maret 2024

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gede Adhyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis


(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari,
S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004


(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Registrasi : 18.05.19951010044
Wilayah Tugas : Desa Adat Angantelu dan Desa Adat Gegelang
Kecamatan : Manggis

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Maret Tahun 2024. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 28 Maret 2024
Kasi Ura Hindu
KanKemenag Kab. Karangasem



(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BULAN : MARET TAHUN 2024

- I. NAMA : I GEDE ADNYANA, S.Pd.
II. WILAYAH BINAAN : DESA ADAT ANGATELU DAN DESA ADAT GEGELANG.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI / TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 2 Maret 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Nyepi / Krama banjar adat Yeh Malet	Jam 08.00 – Selesai
2	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 3 Maret 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Nyepi / Krama banjar adat Pangi Tebel	Jam 09.00 – Selesai
3	Piket KUA Kec. Manggis	Rabu, 6 Maret 2024	KUA Kec. Manggis		Jam 08.00-14.00
4	Koordinasi dan Konsultasi	Rabu, 6 Maret 2024	Desa Adat Angantelu	Pengajuan permohonan tanda daftar paiketan pemangku Desa Adat Angantelu	Jam 15.00- Selesai
5	Pembinaan Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI	Kamis, 7 Maret 2024	Aula Kantor Kemenag Kab. Karangasem		Jam 12.00- Selesai
6	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 9 Maret 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Nyepi / Krama banjar adat Babakan II	Jam 08.00 – Selesai
7	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 10 Maret 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Nyepi / Krama banjar adat Ketug	Jam 09.00 – Selesai
8	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 16 Maret 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Nyepi / Krama banjar adat panggung	Jam 08.00-

					Selesai
9	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 17 Maret 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Nyepi / STT Yowana Gargita	Jam 18.30- Selesai
10	Ngenter persembahyangan	Selasa, 19 Maret 2024	Pura Luhur Andakasa		Jam 09.00- Selesai
11	Ngenter persembahyangan	Kamis, 21 Maret 2024	Pura Luhur Andakasa		Jam 09.00- Selesai
12	Ngenter persembahyangan dan Ngayah dharmagita	Jumat, 22 Maret 2024	Pura Luhur Andakasa		Jam 09.00- Selesai
13	Silaturahmi dan penyerahan paket festival ramadhan	Jumat, 22 Maret 2024	Kantor Kemenag Kab. Karangasem		Jam 16.00- Selesai
14	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 23 Maret 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Nyepi / STT Dharma Satyam	Jam 08.00 – Selesai
15	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 24 Maret 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Nyepi / Krama banjar adat Gegelang Kelod	Jam 19.00 – Selesai
16	Tugas piket di MPP Karangasem	Selasa, 26 Maret 2024	Mall pelayanan publik Karangasem		Jam 08.00 – 14.00
17	4 kali bimbingan dan pembinaan melalui media sosial	Maret 2024		Menghargai waktu dalam konsep Hindu, Panca Widha, Konsep ketuhanan Hindu, Bunuh Diri (Ulah Patl).	

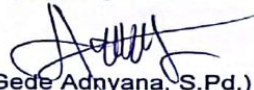
IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- b. Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- c. Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gede Adnyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis


(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari,
S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004


(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058

HARI SUCI NYEPI

2.1 Pengertian Hari Raya Nyepi dan Tahun Baru Saka

Hari raya Nyepi adalah salah satu hari raya bagi umat Hindu di Indonesia, yang diperkirakan jatuh pada bulan Maret pada tahun Maschi. Secara etimologi kata Nyepi berasal dari kata sepi, yang artinya sunyi. Sesuai dengan tata bahasa Bali, bahwa konsonan c, j, dan s bila disengaukan menjadi ny, dengan demikian jika kata sepi disengaukan menjadi kata Nyepi. Berdasarkan penjelasan tersebut, jadi Hari Raya Nyepi adalah hari raya yang diperingati dengan sepi.

Nyepi merupakan Hari Tahun Baru Saka, yang diperingati oleh umat Hindu di Bali Khususnya dengan suasana sepi, bagi umat Hindu di Bali pergantian Tahun Caka selalu dimulai sesudah Tilem pada waktu sasih kasanga (IX), yaitu setelah diadakan upacara Bhuta Yajna atau Tawur Kesanga.

Dalam beberapa sumber disebutkan sebagai berikut:

1. Lontar Sri Aji Kasanu, menyebutkan bahwa;

"...ring tileming sasih kesanga, patut maprakerti caru Tawur wastanya, sedulur nyepi awengi."

Terjemahannya sebagai berikut:

....pada Tilem sasih Kesanga, patut mengadakan Upacara Bhuta Yajna, yaitu caru yang disebut dengan "Tawur". Dilanjutkan dengan Nyepi satu malam.

2. Lontar Sundari Gama, menyebutkan bahwa;

"...Atari chaitra tekaning Tilem, ika pasucianing prawatek dewata kabeh, hana ring telenging Samudera, ametta saring Amerta Kamandalu, matangin wenang manusia kabeh angaturan prakerti ring prawatek dewata angapi kramanya, nihan Atari prawaning Tilem Kasanga tag awe akena Bhuta Yajna a ring catus pataningdesa, ... enjangnya ring tilem lasti akena ikang raptima..., enjangnya nyepi amati geni, tan wenang sajadma anambut gaive saluwirya, agni ring saparaning gnah tan wenang."

Terjemahannya adalah sebagai berikut:

.... Pada hari Tilem sasih/bulan Chaitra/Kasanga, merupakan hari pensucian para Dewata semua, mengambil air kehidupan yang ada di tengah-tengah lautan, oleh karena itu patutlah semua manusia/umat Hindu melakukan persembahan kepada para Dewa, melalui suatu upacara, menurut kemampuannya, pada hari purwani tilem, agar melaksanakan upacara melasti ke laut, mensucikan pratima...melaksanakan Nyepi, dengan tidak menyalakan api, semua orang tidak boleh melakukan pekerjaan, antara lain, menghidupkan api di semua tempat...

3. Kitab Cendamani, menyebutkan sebagai berikut;

Bagi umat Hindu di Bali pergantian Tahun saka selalu dimulai sesudah Tilem ke sanga (IX), sehingga Hari Raya Nyepi merupakan Hari Raya Tahun Baru Saka. Kata saka dalam bahasa sansekerta yang artinya tarich/ tahun. Tarich atau Tahun saka kita di Indonesia selalu dimulai setelah bulan mati (Tilem) ke IX, yaitu sekita bulan Maret tarich masehi. Mengapa demikian dan mengapa bukan setelah bulan mati ke XII saja?.

Mengenai hal tersebut, disebabkan karena masyarakat Hindu di Bali khususnya, memiliki keyakinan terhadap makna suatu angka. Angka 9 adalah angka yang tertinggi, sedangkan angka 10, 11, dan seterusnya adalah pengulangan angka kembali. Angka 9 tersebut sangat dihormati dalam hubungannya dengan Dewa-Dewa yang menguasai ke-9 arah penjuru alam, yang disebut Dewata Nawa Sanga. Selain itu, angka 9 juga merupakan angka ajaib mistik, sebab dalam perkalian menunjukkan suatu keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan angka lainnya. Keistimewaan tersebut dapat dilihat, jika angka 9 dikalikan dengan angka berapa saja (kecuali dalam pecahan atau ⁰), maka hasil kalinya bila dijumlahkan akan berjumlah 9.(Jelantik,2009: 171-172). Berikut adalah contoh perkaliannya;

$$9 \times 3 = 27 \Rightarrow 2 + 7 = 9$$

$$9 \times 5 = 45 \Rightarrow 4 + 5 = 9$$

$$9 \times 7 = 63 \Rightarrow 6 + 3 = 9$$

Perkalian dengan angka lain

$$5 \times 5 = 25 \Rightarrow 2 + 5 = 7$$

$$8 \times 7 = 54 \Rightarrow 5 + 4 = 9$$

$$8 \times 8 = 64 \Rightarrow 6 + 4 = 10 \text{ (Putra, 1974, 29)}$$

4. Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu tentang Hari Raya Nyepi (1988)

Hari Raya Nyepi adalah perayaan hari Tahun Baru Saka yang jatuh pada penanggal apisan sasih kadasa (eka sukla paksa waisak) sehari setelah tilem kesanga (Panca Dasi Krsa Paksa Chaitra). (Pemda Bali, 1999/2000: 95)

Mengenai Tahun Baru Saka, mulai diresmikan pada penobatan Raja Kaniska dari Dinasti Kushana pada Tahun 78 Masehi.

Penggunaan Tahun Saka di Indonesia, berdasarkan prasasti pada zaman dahulu hanya dikenal Tahun saka saja. Berdasarkan kitab Negara Kertagama, pada jaman Majapahit, pergantian tahun saka (bulan chaitra ke waisakha) dirayakan secara nasional.

Sesuai dengan penjelasan dari sumber-sumber tersebut didepan, maka Hari Raya Nyepi adalah hari untuk merayakan Tahun Baru saka yang dilaksanakan setelah tilem kesanga. Bukan saja dirayakan oleh umat Hindu di Bali, namun seluruh umat Hindu di Indonesia wajib melaksanakannya sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

2.2 Tujuan Hari Raya Nyepi

Sebelum membahas tentang tujuan hari raya Nyepi, terlebih dahulu perlu diketahui pula makna daripada rangkaian upacara yang diselenggarakan sebelum Nyepi, yaitu upacara melasti dan Tawur Kesanga.

Adapun tujuan dari melasti dijelaskan pula dalam sumber-sumber berikut ini:

1. Lontar Sang Hyang Aji Swamandala

".... *Anganyutakan laraning jagat, paklesa letehing bhuana....*"

Artinya:

....melenyapkan penderitaan masyarakat, melepaskan kepapaan dan kekotoran alam...

2. Lontar Sundari Gama

".... *Atari chaitra tekaning tilem, ika pesucianing prawatek dewata kabeh, hana ring telening samudra. amet sarining amertha kamandalu, matangian wenang manusia kabeh angatura prakerti ring prawatek dewata.*"

Terjemahannya:

.... Pada hari bulan chaitra, merupakan hari pensucian para dewata semua, mengambil air kehidupan yang di tengah-tengah samudera, oleh karena itu patutlah semua manusia/ umat Hindu melakukan persembahan kepada para dewa.

3. Dalam kitab pedoman Hari raya Nyepi dijelaskan bahwa upacara melasti bertujuan untuk mensucikan arca, Pratima, Nyasa atau Pralingga yang terbuat dari permata, kepingan emas/ pripih, kayu dan sebagainya. Arca, Pratima, Nyasa atau Pralingga tersebut bermacam-macam bentuknya seperti arca Brahma, Arca Wisnu, Arca Siwa, Ganapati dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan media untuk memusatkan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi, Dewa-Dewi, Batara-Batari, dan roh suci leluhur.

Berdasarkan dari sumber tersebut di depan, maka upacara melasti bertujuan untuk menyucikan bhuwana alit (diri sendiri) dan bhuwana agung (alam semesta), serta arca pratima dan pralingga sebagai istana dari Sang Hyang Widhi/ manifestasinya, selanjutnya mohon tittha amertha agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup.

Setelah melaksanakan upacara Melasti barulah melaksanakan upacara Tawur kasanga sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada beberapa sumber antara lain:

1. Lontar Aji Kasanu

".... *Rring tileming sasih kasanga patut maprakerti caru tawur wastanya...*"

Artinya:

... pada Tilem bulan/ sasih kasanga, patut mengadakan upacara Bhuta Yajna yang disebut tawur.

2. Lontar Sundari Gama

".... *Ri prawaning Tilem Kasanga agar melaksanakan upacara Bhuta Yajna/ Tawur Kasanga di perempatan jalan/ desa...*"

3. Pelaksanaan Bhuta Yajna, disebutkan dalam Agastya Parwa

".... Bhuta Yajna angaranya tawur kapujaning tuwuh..."

Artinya:

Bhuta Yajna adalah upacara Tawur untuk kesejahteraan makhluk.

4. Buku Cudamani menyebutkan tujuan bhuta Yajna adalah untuk menetralsir kekuatan-kekuatan alam, agar perpustakaan alam ini tidak goncang. Sebenarnya dalam kehidupan ini manusia terlalu banyak memohon kehadiran ida sang Hyang Widhi agar selamat dan sejahtera. Secara lahiriah, manusia terlalu banyak meminta, memohon dan hanya sedikit memberi/mempersembahkan. Berdasarkan hal tersebut, maka sudah sewajarnya kita menyampaikan rasa terimakasih dalam bentuk ritual yang disebut caru, agar tercapai keseimbangan alam dan keharmonisan alam beserta isinya. Untuk menetralsir kekuatan alam, agar bergerak seimbang, sehingga terwujudlah kelestarian alam dan keselamatan serta kesejahteraan semua makhluk hidup di dunia ini.

Tujuan Brata Khususnya Brata yang dilaksanakan pada hari Raya Nyepi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mensucikan diri lahir dan bathin. Usaha mensucikan diri dalam wujud lahiriah adalah mandi, memakai sabun dan mengenakan pakaian yang bersih, sedangkan mensucikan diri yang bersifat bathiniah pada hal-hal yang baik, serta memuja keagungannya
2. Untuk melaksanakan Yajna dan Bhakti, secara sekala (Nyata), Yajna kita laksanakan melalui persembahan upacara dan sebelum hari raya nyepi. Sedangkan secara Niskala (abstrak) kita wujudkan melalui tapa, brata, yoga dan Samadhi.
3. Untuk melaksanakan amulet sarira (Introspeksi) yakni menilai kembali perbuatan atau keberhasilan dan kegagalan kita dimasa yang lalu. Segala hal yang baik dan benar perlu dilestarikan dan dikembangkan, sedangkan segala kesalahan dan keburukan patut dihindarkan

4. Untuk merencanakan program kerja atau langkah selanjutnya sesuai dengan budi pekerti yang merupakan pancaran dari Sang Hyang Atma yang berstana dalam diri pribadi.

Dengan melaksanakan Brata Hari raya Nyepi diharapkan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, jasmani maupun rohani. Sehari setelah hari raya Nyepi disebut Ngembak Geni, yang berarti ngelebar brata dan dilanjutkan dengan Dharma Santi, yaitu saling memaafkan, sebagai tanda terjalinnya hubungan yang harmonis.

2.3 Pelaksanaan Hari Raya Nyepi

a) Upacara Melasti

Dilaksanakan tiga atau sehari sebelum Nyepi, sebagai upacara awal adalah mengahaturkan sesajen di Pura Puseh, Desa, Dalem serta Pura-pura yang menjadi milik Desa, mempermaklumkan memohon kehadiran Dewa-dewi dan Bhatara-Bhatari agar berkenaan, bahwa beliau akan di stanakan di Bale agung, atau tempat yang telah ditentukan. Setelah semuanya berkumpul, para pemangku mengahaturkan sesajen, selanjutnya memohon agar Dewa-Dewi dan Bhatara-Bhatari yang merupakan sinar suci dari Sang Hyang Widhi berkenan di iringkan ke laut/ sumber air yang suci untuk menghanyutkan malaning jagat/ kekotoran alam dan memohon Tirtha amertha.

Sesampainya di tempat melasti, lalu mengahaturkan sesajen dilanjutkan dengan nunas tirtha penglukatan ke hadapan Dewi Gangga, dan Tirtha amertha ke hadapan Sang Hyang Baruna. Tirtha penglukatan tersebut diciptakan terlebih dahulu pada arca, pratima, pralingga serta semua perangkat upacara dan kepada semua masyarakat yang ikut dalam upacara ini, kemudian setelah selesai sembahyang barulah mohon Tirtha Amertha.

Setelah upacara berakhir, kemudian kembali menuju Pura bale agung, sang Hyang Widhi Wasa, Dewa-dewi, Bhatara-Bhatari dimohon untuk berstana di pura Bale Agung yang secara simbolis menstanakan arca, Pratima, Nyasa, atau PralinggaNya. Selama berstana yang disebut juga nyejer, umat Hindu wajib mempersembahkan sesajen yang disebut prani dan Nunas Tirta Amertha untuk kesejahteraan diri sendiri dan alam lingkungan. Upacara nyejer ini berlangsung sampai diadakan upacara Bhuta Yajna/ Tawur Kasanga, denganmaksud upacara tersebut disaksikan oleh Ida Sang Hyang Widhi.

Upakara-upakara/banten yang dipersembahkan pada rangkaian upacara Melasti adalah sebagai berikut:

1) Di kahyangan masing-masing untuk nguntab/ menurunkan Pratima serta pralingga, menghaturkan; penyucian/pengresikan, ajuman dan segehan. Pratima dan pralingga tersebut diusung untuk bersama-sama distanakan di Bale Agung/ suatu pura yang telah ditentukan sampai saat hari melasti. Di Bale Agung (setelah semua parum) dihaturkan pula sesajen seperti penyucian.

2) Upacara di tempat melasti

Suci dua soroh beserta reruntutannya, banten hidangan, pengulapan pengambeyan, peras, penyeneng dan segehan. (Banten suci dihaturkan ke hadapan Ida Sang Hyang Baruna untuk memohon sarining bhuwana/ tirta amertha) bila upakara dilakukan di laut, danau, atau sungai, maka satu soroh suci beserta reruntutannya ditenggelamkan terlebih dahulu sebelum mengambil/ mohon tirta.

3) Banten beserta runtutannya dihaturkan ke hadapan Gangga Dewi untuk memohon Tirta Penglukatan/pembersihan, baik untuk praline, pralingga, jumpana, bangunan suci, alat-alat upacara serta anggota masyarakat.

4) Upacara di bale Agung setelah kembali dari melasti.

Di depan pura menghaturkan segehan Agung atau pemedak sesuai dengan desa kala patra. Selanjutnya pratima serta pralingga Ida batara distanakan di Bale Agung atau suatu pura, dipersembahkan peditangan/peditapan sesuai dengan loka dresta. Mulai saat itu sampai keesokan harinya, masing-masing keluarga menghaturkan perani berupa sesajen yang terdiri dari ; nasi, lauk pauk, jajan, buah-buahan, canang wangi-wangian, atau sesuai dengan kemampuan seseorang (Mas Putra, 1993: 81,82,83,84)

b) Upacara Tawur Kasanga

Dilaksanakan tepat pada hari Tilem Chaitra yaitu sehari sebelum upacara Nyepi. Dilaksanakannya Tawur ini disesuaikan dengan tingkatan namanya yaitu berdasarkan tingkatan wilayah.

1. Tingkat Propinsi

Tawur Agung dilengkapi dengan sesayut prayascitagumi dan sesayut Dirgayusa Gumi. beserta perlengkapannya. Pelaksanaannya bertempat di catuspata/persimpangan.

2. Tingkat Kabupaten

Tawur bernama Panca Kelud yaitu mempergunakan 5 ekor ayam (5 warna sesuai penginderaan) ditambah itik belang kalung 1 ekor, asu bangbungkem 1 ekor, beserta perlengkapannya. Tempat pelaksanaannya di catuspata/persimpangan.

3. Tingkat Kecamatan

Tawur ini bernama Panca sata, yaitu mempergunakan 5 ekor ayam(5 warna) warna penginderaan ditambah 1 ekor itik belang kalung beserta perlengkapannya. Tempat pelaksanaannya di catuspata/persimpangan.

4. Tingkat desa

Tawur ini bernama Panca sata, yaitu mempergunakan 5 ekor ayam(5 warna) warna penginderaan ditambah 1 ekor itik belang kalung beserta perlengkapannya. Tempat pelaksanaannya di catuspata, di jaba depan Bale Agung/Desa.

5. Tingkat Banjar

Tawur disebut Ekasata yaitu seekor ayam brumbun, diolah menjadi 33 tanding (urip bhuwana), genap dengan perlengkapannya. Tempat pelaksanaannya di catus pataning banjar/ di depan bale banjar.

6. Di rumah masing-masing

a) Di Merajan/Sanggah

Menghaturkan peras, ajuman, daksina, katipat kelanan, canang lengewangi buratwangi, nunas tirta dan biji beras kuning.

b) Di halaman Merajan/Sanggah

Menghaturkan segehan nasi cacah 108 tanding, berisi ulam jejeron mentah, segehan agung asoroh, dengan tetabuhan arak, berem, tuak air tawar, diharuskan/ngeyat ke hadapan Sang Bhuta Kala, dan sang Kala Bela.

c) Di jabaan(pintu masuk halaman rumah)

Mendirikan/nancep sanggah cucuk dan mengunggahang banten daksina, peras, penyeneng, ajuman banten danaan tumpeng ketan, sesayut, jangan-janganan/lauk-pauk, kacang ranti, dan kacang panjang. Pada sanggah cucuk digantungkan ketipat kelanan, canang dan cambeng yang berisi tuwak, arak, berem dan air bersih. Dibawahnya mengahutkan:

- Segehan agung 1 soroh
- Segehan manca warna 9 tanding berisi olahan ayam berumbun dan tetabuhan arak, berem, tuwak dan air
- Dihaturkan ke haapan Sang Bhutaraja dan Sang kalaraja
- Pada waktu menghaturkan banten, baik di merajan, di halaman rumah maupun di muka pintu masuk pekarangan, dilengkapi dengan tirta air tawur yang diperoleh dari propinsi/kabupaten/kecamatan/atau banjar (Mas Putra 1993,85-87)

Setelah menghaturkan upakara/sesajen, dilanjutkan dengan ngerupuk, yaitu berkeliling di halaman rumah membawa obor, bunyi-bunyian, disertai dengan menaburkan nasi tawur, menyemburkan mesui, berakhir di pintu masuk pekarangan dan perlengkapan upakara ditaruh di sana. Maksud dari upakara ngrupuk ini adalah untuk memanggil para bhutakala, agar menikmati upacara korban/tawur, setelah itu diharapkan tidak mengganggu kehidupan manusia.

Selesai melaksanakan upacara ngrupuk, semua anggota keluarga mabyakala dan maprayascita, serta natab sesayut lara melaraden, kecuali yang belum tanggal gigi sebagai pencucian terhadap diri sendiri. sehari setelah tawur kasanga, yaitu pananggal apisan sasih kadasa adalah hari raya nyepi/ perayaan tahun baru saka, yang disambut dengan melakukan tapa, brata, yoga, Samadhi, sesuai dengan catur brata penyepian yaitu:

1) Amati Geni

Secara lahiriah tidak menyalakan api, baik siang atau malam, tidak memasak, serta tidak menyalakan lampu penerangan. Sedangkan secara batin dimaksudkan untuk meredakan

nafsu yang mengarah pada hal-hal yang bersifat negative ; Sad Ripu, Sad Atatayi, Sapta Timira, dan sejenisnya.

2) Amati Karya

Berarti tidak melakukan kerja fisik sebagai upaya untuk melaksanakan tapa, brata, yoga dan Samadhi. Sedangkan secara batin, berusaha menghubungkan diri dengan Tuhan, berusaha untuk menghentikan kegiatan jasmani dengan menghentikan kegiatan jasmani dengan merenung dan menghitung-hitung perbuatan dimasa lampau, seberapa yang masih perlu diperbaiki, karena kesempatan hidup yang diperoleh justru patut digunakan untuk menolong diri dengan jalan berbuat baik.

3) Amati Lelnguan

Kata langu berarti asyik, indah mulia. Berarti amati lelungan adalah tidak menikmati keindahan atau sesuatu yang mengasyikan seperti hiburan music, lagu, tari, film, dll. Pikiran harus dipusatkan untuk menenangkan keagunganNya, untuk introspeksi dan mendengar suara alam tanpa aktivitas manusia.

4) Amati Lelungan

Kata lungan berarti pergi atau bepergian. Ini dimaksudkan agar tidak bepergian kemanapun. Menyediakan waktu untuk upaya mendukung kegiatan tapa, yoga, Samadhi.

Sarana dan suasana penunjang

Melaksanakan brata Nyepi bagi mereka yang tinggal di kota dengan kondisi umat beragama yang heterogen tentu tidak akan sepenuhnya mendukung suasana Hari Raya Nyepi. Bagi mereka dapat melaksanakannya di pura. Brat nyepi tersebut dimulai saat matahari terbit sampai matahari terbit keesokan harinya. Pada saat berakhirnya brata penyepian itu, disebut Ngembak geni, artinya mengakhiri pelaksanaan catur brata penyepian, dilanjutkan dengan pelaksanaan Dharma Santhi yang bermakna saling memaafkan dengan saling kunjung mengunjungi.

2.5 Makna Filosofis Hari Raya Nyepi

Mengenai makna filosofis Nyepi, maka perlu dikaji dari rangkaian upacara Nyepi seperti berikut ini:

1. Melasti

Bertujuan untuk menyayapkan kekotoran baik Bhuwana Agung maupun Bhuwana Alit. Kekotoran dan kepapaan dalam Bhuwana Alit diebur dengan mentucikan pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan tirta penglukatan dan tirta amerta, sedangkan penyucian bhuwana agung diwujudkan dengan menyucikan Arca, Pralina, Pralingga secara spiritual dengan memereikan tirta penglukatan dan Tirta amerta.

2. Tawur Kasanga

Tujuannya adalah menyucikan dan menyeimbangkan alam semesta dengan menetralsir kekuatan-kekuatan alam, yang dipimpin oleh sulinggih, memohonTirta Tawur untuk melebur malaning Bhumni. Untuk mencapai keseimbangan Bhuwana agung dan Bhuwana alit diadakan pengembalian terhadap apa yang pernah diambil yang diwujudkan secara simbolis dengan menaburkan nasi tawur, sehingga tercapainya keharmonisan dan kesejahteraan hidup.

3. Catur Brata Penyepian














- Amati Geni berarti tidak menyalakan api, makna yang lebih dalam adalah pengendalian hawa nafsu
- Amati Karya berarti tidak bekerja secara jasmani, namun harus meningkatkan kesucian rohani.
- Amati Lelungan berarti tidak keluar rumah tetapi harus mawas diri.
- Amati Lelangan berarti tidak menuruti kesenangan duniawi, hendaknya lebih meningkatkan pemusatan pikiran ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

4. Ngembak Geni

Berarti melepaskan brata, dilanjutkan dengan melaksanakan Dharma santi, yang bermakna untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal: Sabtu, 2 Maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Layanan Sumarta	Bt. Adol Yeh walef		
2	Ladek marta	-- --		
3	Ladek yangga	-- --		
4	Lektut Bunga Yasa	-- --		
5	Lektut lakta	-- --		
6	Lekomeng Dadi wirakta	-- --		
7	Lektut Radikris	-- --		
8	Layanan Gelgal	-- --		
9	Ladek Puriyasa	-- --		
10	Layanan Ramada	-- --		
11	Lektut merkyasa	-- --		
12	Lektut Barla	-- --		
13	Lekomeng Oahra	-- --		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Yasa Adat Angantelu



Angantelu, 2 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS











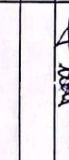
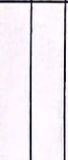
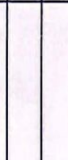

I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Nyepi kepada krama banjar adat Yeh Malet Desa Adat Angantelu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Minggu, 3 Maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Ketut Agus Anika	Br. Adat Parigi tba 1		
2	Lucyan Kesha uti	-- --		
3	Jayaman Dalin	-- --		
4	Keomang Ardika	-- --		
5	Keomang Sudena	-- --		
6	Ingoman Ruperitika	-- --		
7	Imade Rata	-- --		
8	Imade Nasira	-- --		
9	Keomang Sudarya	-- --		
10	Keadek Suardang	-- --		
11	Lee di Hadi Gunantara	-- --		
12	Keomang Orlana	-- --		
13	Ketut Pasek	-- --		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Adat Angantelu



Angantelu, 3 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Nyepi kepada krama banjar adat Pangi Tebel Desa Adat Angantelu.



Dokumentasi tugas piket di KUA Kec. Manggis

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

A. Data Penyuluh Non PNS: Nama : I Gede Adnyana, S.Pd
Tempat/ Tanggal Lahir :Putung, 14 Oktober 1995
Pendidikan Terakhir : S.1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Unit Kerja : Kemenag Kab. Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Angantelu

B. Uraian Konsultasi Perorangan:

Topik Konsultasi	:	Pengajuan permohonan tanda daftar paiketan pemangku
Tempat	:	Desa Adat Angantelu
Hari/ Tanggal	:	Rabu, 6 Maret 2024
Waktu	:	1 Jam, dari pukul 16.00 s/d 17.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	Jro mangku pisceses suryana
Alamat	:	Desa Adat Angantelu
Bahan/ Materi yang dikonsultasikan	:	Pengajuan proposal permohonan tanda daftar paiketan pemangku
Solusi hasil diskusi/ saran	:	Pengajuan proposal permohonan tanda daftar paiketan pemangku

C. Penutup

Demikianlah laporan konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Non PNS Agama Hindu.

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



Angantelu, 6 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Gede Adnyana, S.Pd.



Dokumentasi konsultasi dengan ketua paiketan pemangku Desa Adat Angantelu terkait tanda daftar paiketan pemangku.



Dokumentasi kegiatan pembinaan Dirjen Bimas Hindu di kantor Kemenag Kab. Karangasem.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Wayan Subrata	Br. Adat Babrekan II		
2	Wayan Widana	--		
3	Kadek Ariasa	--		
4	Komang Sugatpa	--		
5	Puta Budharta	--		
6	Komang Asfika Yasa	--		
7	Kadek Sutaraga	--		
8	Wayan Sudarta	--		
9	Kesat Spintan	--		
10	Kadek Purno	--		
11	Gede Suardika	--		
12	Made Bernta	--		
13	Wayan Sudaya	--		
14				
15				



Angantelu, 7 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Gede Adhyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Nyepi kepada krama banjar adat Babakan II Desa Adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : minggu, 10 Maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Gede Ruvana Tunga	Br. Atat Kethug		
2	I Nengah alit	-- --		
3	I Wayan muadrasa	-- --		
4	I Gede Atadang	-- --		
5	I Luh Eka Rubyani	-- --		
6	I Komang Suteja	-- --		
7	I Ni Wayan Sari	-- --		
8	I Kadet wiana	-- --		
9	I kadet wiranata	-- --		
10	I yoman pesek	-- --		
11	I wayan stewartin	-- --		
12	I Komang Yasa	-- --		
13	I Komang Arsanis	-- --		
14		-- --		
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui
Klian I Gede Atat Angantelu



Angantelu, 10 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

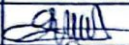
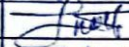
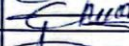
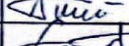
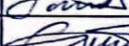
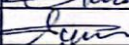
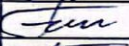
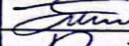

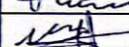
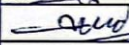


I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Nyepi kepada krama banjar adat Kerug Desa Adat Angentelu.

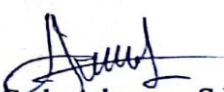
DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Kadak Sumarta	Br. Adot Panggung		
2	I made Suletra	- - -		
3	I nyoman Bagia	- - -		
4	I Ketut Astawa	- - -		
5	I Komang Patra	- - -		
6	I wayan Cuidianta	- - -		
7	I Gede Oandya	- - -		
8	I Ketut Susantya	- - -		
9	I Ketut Agus Sujana	- - -		
10	I Komang Purwa Yasa	- - -		
11	I Komang Suastika	- - -		
12	I Putu Agus SopNawan	- - -		
13	I kadak Ardika	- - -		
14				
15				

Mengetahui,
Klian-Desa Adat Gegelang

I Ketut Arta














Angantelu, 16 maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Nyepi kepada krama banjar adat Panggung Desa Adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : minggu, 17 Maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Kadek Edi Wicaksono	Bs. Adat pengalon		
2	Wayan Puni anteng	--		
3	I Ketut Suaradika	--		
4	Rm Agus Sumanadika	--		
5	Ken adi saputro	--		
6	I Putu Sumanetra	--		
7	I Made Sutana	--		
8	Gd Piseba Winda Rama	--		
9	I Ketut Suaradika	--		
10	I Made Kusumawang	--		
11	Wayan Mustika	--		
12	Wayan Suadnyana	--		
13	I Nengah merfayasa	--		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Adat Angantelu

Angantelu, 17 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS




I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci nyepi kepada STT Yowana Gargita.



Dokumentasi ngenter persembahyangan di Pura Luhur Andakasa



Dokumentasi ngenter persembahyangan di Pura Luhur Andakasa
















Dokumentasi ngayah dharmagita di Pura Luhur Andakasa



Dokumentasi pembagian paket festival ramadhan di kantor Kemenag Kab. Karangasem.


DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal: Sabtu, 23 Maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Gede Agus Sutika	Bt. Dinas Gegelang		
2	I Wayan Irena Bali Supria	- " -		
3	I Ketut Adi Suidayana	- " -		
4	I Mengar Lemek	- " -		
5	I Komang Engtanta	- " -		
6	I Gede Agus Wirawan	- " -		
7	Puteh Meol Susantika	- " -		
8	Kadek mullarta	- " -		
9	Ketut Sariani	- " -		
10	Kadek margiani	- " -		
11	Kadek Putrarni Dewi	- " -		
12	I Ketut Sudarma	- " -		
13	I Gede Agus aka Putra	- " -		
14				
15				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Gegelang

I Ketut Arta


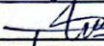
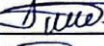
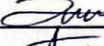
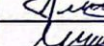
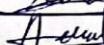

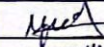
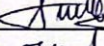
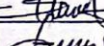
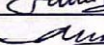
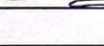
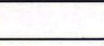
Angantelu, 23 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci nyepi kepada STT Dharma Satyam.

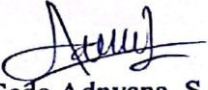
DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Minggu, 24 Maret 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Iwayan Ridang	Bri. Cegalang, KBLod		
2	Iwayan Bang	- - -		
3	Imada Pasak Subrata	- - -		
4	Km adi Saputra	- - -		
5	Imada Budi asa	- - -		
6	Inyoman Retig	- - -		
7	Iwayan Sumampan	- - -		
8	Iwayan Nesa	- - -		
9	Ikomang Gatry	- - -		
10	Iwayan Sadri	- - -		
11	Ikomang Sulidnya	- - -		
12	Igede Sukarta	- - -		
13	Inyoman Cusdana	- - -		
14				
15				

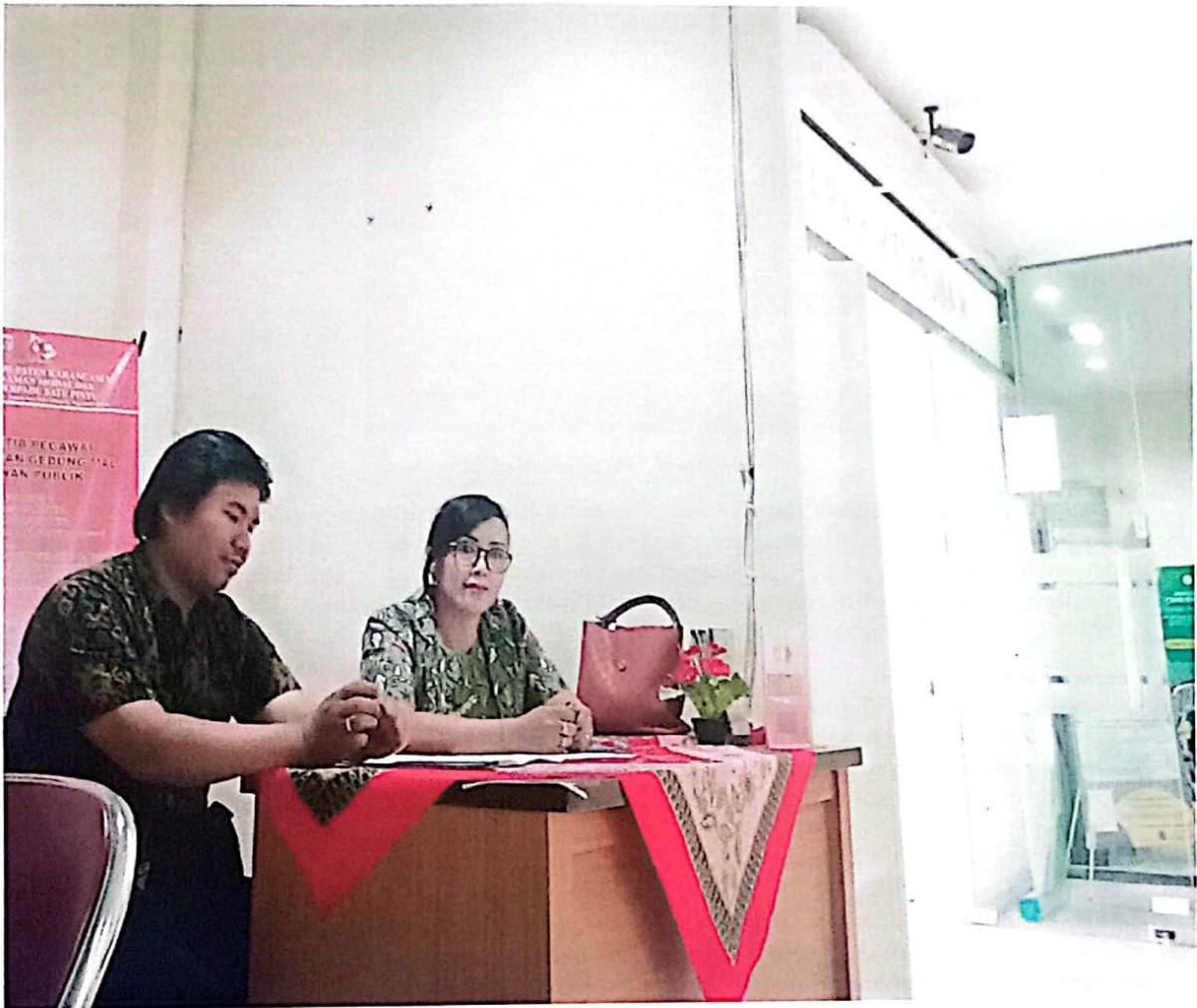
Mengetahui,
 Klian Desa Adat Gegelang

 I Ketut Arta

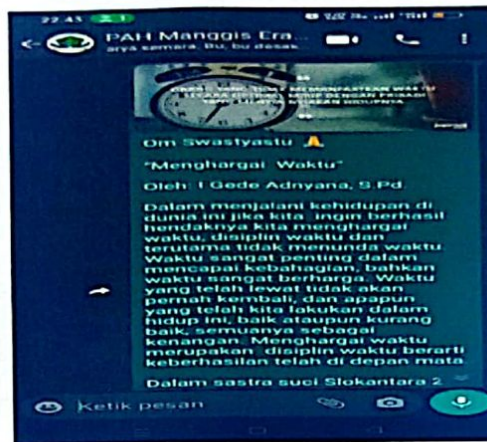
Angantelu, 24 Maret 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

 I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci nyepi kepada krama banjar adat Gegelang Kelod Desa Adat Gegelang.



Dokumentasi tugas piket di mall pelayanan publik Kab. Karangasem.



"Menghargai Waktu"

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini jika kita ingin berhasil hendaknya kita menghargai waktu, disiplin waktu dan terutama tidak menunda waktu. Waktu sangat penting dalam mencapai kebahagiaan, bahkan waktu sangat berharga. Waktu yang telah lewat tidak akan pernah kembali, dan apapun yang telah kita lakukan dalam hidup ini, baik ataupun kurang baik, semuanya sebagai kenangan. Menghargai waktu merupakan disiplin waktu berarti keberhasilan telah di depan mata.

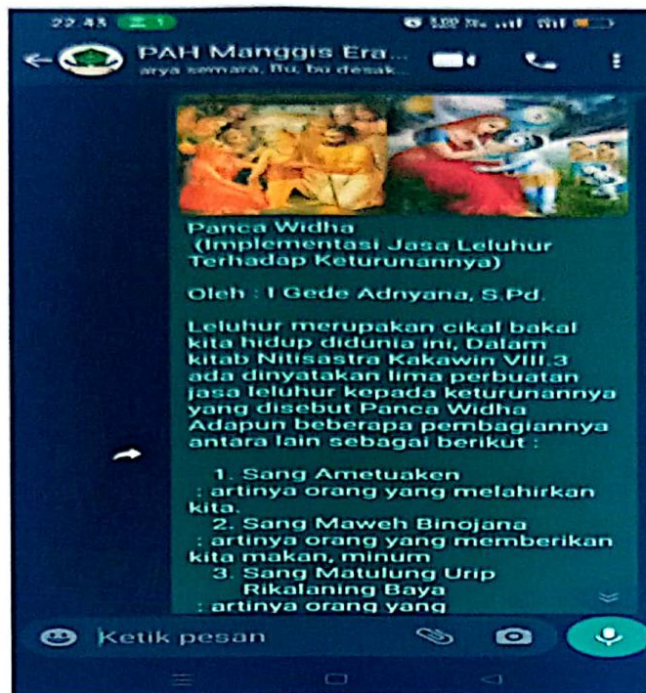
Dalam sastra suci Slokantara 27 (50) Kanyadnam macchede dharmadane dhanarjane, satruwidyagni rogesu kalaksepam na karayet. "Kalinganya, ikang tan yogya suwena : kawehan ing kanya, kapegatan ing utang, kawehan ing dharma, kapetan ing mas, kahilangan ing satu, kapetan ing widya, kapademan ing apuy, kawarasan ing roga. Ika tatan kalaksepa kagawayanya kabeh, ling ning aji".

Artinya :

Jangan menunda perkawinan anak-anak putri, jangan tunda waktu untuk membayar hutang, untuk membayar dana, untuk mengumpulkan uang, untuk menangkis musuh, guna mengejar ilmu, untuk memadamkan kebakaran, dan akhirnya jangan tunda waktu untuk mengobati penyakit.

Bahwa dengan waktu yang kita miliki tentunya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, sehingga waktu tidak terbuang percuma. Untuk itu hargai waktu sebaik mungkin dengan cara penggunaan waktu yang ada untuk menyelesaikan hal-hal yang penting agar semua pekerjaan dapat selesai pada waktunya.

Berarti dengan tepat waktu semua kegiatan yang akan dikerjakan selesai dan tidak ada sisa waktu yang terbuang dengan percuma. Oleh karena semua telah tepat waktu maka hasil yang akan diterima juga akan lebih baik. Itulah keuntungannya apabila kita bekerja menghargai waktu, tepat waktu, maka secara otomatis membuat beban kerja lebih efektif dan berdaya guna apabila sesuatu pekerjaan dapat kita selesaikan dan tidak ada sisa yang menumpuk berarti kita dapat terbebas dari beban penderitaan. Menghargai waktu dengan menggunakan waktu dengan disiplin merupakan implementasi ajaran agama Hindu, untuk mendorong umatnya mencapai kebahagiaan secara jasmani maupun rohani. Umat sedharma,



Panca Widha (Implementasi Jasa Leluhur Terhadap Keturunannya)

Leluhur merupakan cikal bakal kita hidup didunia ini, Dalam kitab Nitisastra Kakawin VIII.3 ada dinyatakan lima perbuatan jasa leluhur kepada keturunannya yang disebut Panca Widha Adapun beberapa pembagiannya antara lain sebagai berikut :

1. Sang Ametuaken : artinya orang yang melahirkan kita.
2. Sang Maweh Binojana : artinya orang yang memberikan kita makan, minum
3. Sang Matulung Urip Rikalaning Baya : artinya orang yang menyelamatkan nyawa kita saat menghadapi mara bahaya.
4. Sang Mangupa Dyaya : artinya orang yang memberikan kita pendidikan
5. Sang Anyangaskara : artinya orang yang menyucikan rohani kita dari didalam kandungan

Dalam kitab Sarasamuccaya 250 ada dinyatakan bahwa bagi mereka yang sungguh-sungguh berbhakti kepada leluhurnya akan mendapatkan empat pahala mulia yaitu ; Kirti, Bala, Ayusa, dan Yasa

Kirti : artinya kemakmuran dan kemasyuran. Masyur tidak sama dengan terkenal. Terkenal itu ada yang positif dan ada yang negatif. Tetapi masyur adalah terkenal karena mampu menunjukkan perbuatan yang sangat patut dipuji. Jadinya masyur itu adalah terkenal karena positif.

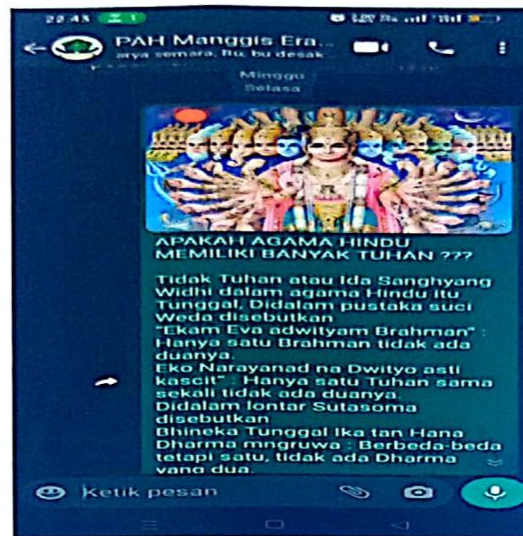
Bala : artinya kekuatan. Bagi yang rajin berbhakti kepada leluhurnya akan mendapatkan kekuatan yang disebut Bala. Kekuatan dalam hal ini bukanlah dalam arti fisik semata. Bala

artinya kekuatan lahir bathin. Sehat dalam arti jasmani dan rohani. Kuat menghadapi sukha dan dukha.

Ayusa : artinya umur panjang. Ayusa ini tidak sama artinya dengan orang lanjut usia, dalam hidup ini kalau kita dapat pergunakan sebagian besar umur ini untuk berbuat baik itulah yang disebut Dirgha Yusa atau Ayusa.

Yasa : artinya berbuat jasa. Salah satu harapan setiap orang yang hidup di dunia ini adalah mampu berbuat jasa kepada keluarga, masyarakat, bangsa. Untuk berbuat jasa itu adalah salah satu naluri hidup manusia.

Itulah empat pahala bagi orang yang memuja leluhur. Karena itulah umat Hindu dimanapun mereka berada umumnya memiliki tempat pemujaan leluhur.

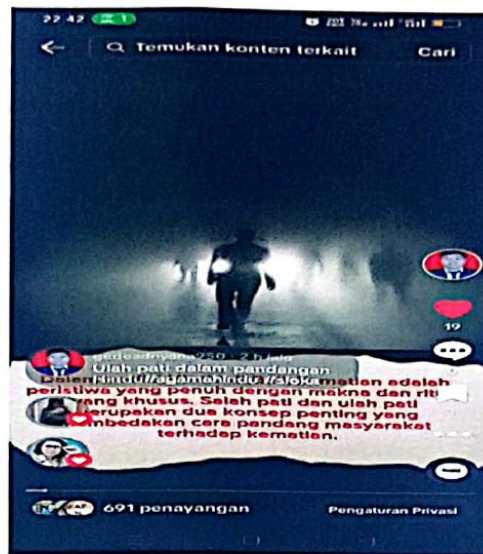


APAKAH AGAMA HINDU MEMILIKI BANYAK TUHAN ???

Tidak Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi dalam agama Hindu itu Tunggal, Didalam pustaka suci Weda disebutkan: "Ekam Eva adwityam Brahman" : Hanya satu Brahman tidak ada duanya. Eko Narayanad na Dwityo asti kascit" : Hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya. Didalam lontar Sutasoma disebutkan: "Bhineka Tunggal Ika tan Hana Dharma mngruwa" : Berbeda-beda tetapi satu, tidak ada Dharma yang dua. Ekam sat wiprah Bahuda wadanti : hanya satu Tuhan, hanya orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama. Jadi jelas bahwa dalam agama Hindu Tuhan Atau Ida sanghyang Widhi itu satu, tetapi karena keterbatasan manusia, maka Beliau digambarkan berdasarkan sifat dan fungsi Beliau dalam wujud Dewa.sama seperti matahari di Bumi ini ada satu matahari, tetapi sinar matahari mempunyai banyak warna dan banyak fungsi. demikian pula Tuhan, diwujudkan dalam bentuk para Dewa.

Kata Dewa berasal dari kata Div yang artinya sinar atau cahaya. kita tidak bisa langsung bersentuhan dengan matahari, tetapi kita bisa mohon kekuatan Beliau melalui sinarnya. Dewa yang kita puja tergantung dari permohonan kita, misalnya kita mohon keselamatan , maka kita memuja Dewa Ganesa, kita memohon kemakmuran maka kita memuja Dewa Wisnu dan Dewi Laksmi, demikian seterusnya. Namun dalam Agama Hindu ada konsep Tri Murti, yaitu tiga kekuatan Ida sanghyang Widhi yang terbesar , yaitu

- 1.Kekuatan Utpeti,atau penciptaan yang diwujudkan sebagai Dewa Brahma, dengan saktinya Dewi Saraswati
- 2.Kekuatan Stiti atau pemeliharaan, yang diwujudkan sebagai Dewa Wisnu, dengan saktinya Dewi Laksmi
- 3.Kekuatan Pralina atau pelebur atau mengembalikan ke asalnya, yang diwujudkan oleh Dewa Siwa dengan saktinya Dewi Uma atau Dewi Durga.



BUNUH DIRI (ULAH PATI)

Dalam tradisi Hindu di Bali, kematian merupakan peristiwa yang penuh dengan makna dan ritual yang khusus. Salah pati dan ulah pati merupakan dua konsep penting yang membedakan cara pandang masyarakat terhadap kematian. Salah pati merujuk pada kematian yang terjadi tanpa niat atau akibat dari kecelakaan, pembunuhan atau musibah. Sedangkan ulah pati adalah kematian yang disebabkan oleh keputusan sendiri seperti bunuh diri. Orang yang mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya, tidak dapat menyelesaikan masalah. Hal ini justru menimbulkan dampak yang kurang baik untuk roh atau sang hyang atma orang tersebut.

Yayur weda 40.3 menyebutkan: seorang yang bunuh diri akan pergi ke asurya loka yang penuh dengan kegelapan. Lontar parasara dharmasastra juga menyebutkan: roh orang yang meninggal karena bunuh diri akan menetap 60 ribu tahun di alam kegelapan. Hendaknya seseorang menyadari tugas dan kewajibannya sebagai manusia. Seperti yang dituangkan dalam kitab sarasamuscaya 4 yang memberikan tuntunan kepada umat hindu, bahwa penjelmaan ini adalah jembatan emas untuk bisa lepas dan bebas dari lautan penderitaan melalui perbuatan baik. Untuk itu manfaatkanlah menjelma menjadi manusia dengan baik. Sebab penjelmaan sebagai manusia sangat sulit didapat. Meskipun hina atau menderit, janganlah hal itu dijadikan alasan untuk mengambil jalan pintas untuk bunuh diri.